

TEOLOGI KESETIAAN 1 KORINTUS 4:2 SEBAGAI LANDASAN MANAJEMEN KEUANGAN GEREJA KECIL: INTEGRASI PRINSIP ISO 9001 DAN ISO 37001 DALAM MODEL MANAJEMEN LIGHTWEIGHT

Naumi Kadarsi

nkadarsi@gmail.com

STT Imanuel Pacet

Abstrak: Gereja lokal biasanya berada dalam kategori gereja kecil, yaitu gereja dengan jumlah jemaat relatif sedikit (umumnya di bawah 200 orang) serta memiliki sumber daya organisasi yang terbatas. Gereja seperti ini biasanya berkembang dalam komunitas kecil, atau daerah pelayanan misi, sehingga struktur organisasinya sederhana dan banyak fungsi pelayanan dijalankan secara sukarela oleh jemaat. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan organisasi, termasuk dalam bidang keuangan, sering dilakukan secara praktis dan sederhana tanpa sistem administrasi yang kompleks. Walaupun ada peraturan dengan dasar undang-undang yang jelas, masih ada penyimpangan. Hal ini sedikit banyak terjadi akibat lemahnya penegak hukum atau aturan khususnya pengaturan keuangan yaitu keluar masuknya uang dan pertanggungjawabannya, sistem penyimpanannya bahkan sampai dengan sisten pengawasannya kurang. Penelitian ini mengembangkan model Standar Operasional Prosedur (SOP) keuangan gereja kecil dengan mengintegrasikan prinsip ISO 9001 (manajemen mutu) dan ISO 37001 (anti penyuapan) berdasarkan teologi kesetiaan dalam 1 Korintus 4:2. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa banyak gereja kecil memiliki sistem keuangan yang sederhana, tetapi rentan tidak akuntabel karena minimnya pengawasan dan standar baku. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis teologi biblika, kajian manajemen mutu, dan rekonstruksi model SOP berbasis pilar sistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesetiaan dalam 1 Korintus 4:2 memiliki relevansi praktis terhadap pengelolaan keuangan gereja melalui tiga pilar utama SOP adalah transparansi dalam proses pencatatan, akuntabilitas dalam pengawasan, dan integritas dalam penggunaan dana. Integrasi ISO 9001 menjamin perencanaan, dokumentasi, dan evaluasi mutu administrasi keuangan, sedangkan ISO 37001 menegaskan mekanisme pencegahan fraud dan benturan kepentingan. Implikasi penelitian memberikan kontribusi konseptual bagi gereja kecil untuk membangun tata kelola keuangan yang terukur, sistematis, dan dapat diaudit. Selain itu, model SOP ini dapat dijadikan dasar sebagai instrumen audit internal gereja, pengembangan pelatihan bendahara, serta penguatan etika pelayanan yang berorientasi pada kesetiaan dan integritas.

Kata kunci: 1 Korintus 4:2; kesetiaan, anti-fraud. SOP keuangan gereja; ISO 9001; ISO 37001

Abstract: This study develops a Standard Operating Procedure (SOP) model for small church financial management by integrating ISO 9001 (quality management) and ISO 37001 (anti-bribery) principles, grounded in the theology of faithfulness in 1 Corinthians 4:2. The background of this study highlights that small churches

often operate with simple financial systems, yet they are vulnerable to non-accountable practices due to minimal supervision and the absence of standardized procedures. A descriptive-qualitative method was employed by combining biblical theological analysis, quality management literature, and systemic SOP reconstruction. The findings reveal that the principle of faithfulness in 1 Corinthians 4:2 has practical applicability to church finance management through three major SOP pillars are **(1) transparency in recording, (2) accountability in supervision, and (3) integrity in fund utilization**. The integration of ISO 9001 ensures planning, documentation, and measurable administrative quality, while ISO 37001 reinforces fraud-prevention mechanisms and conflict-of-interest control. This research provides conceptual implications for small churches to build measurable, systematic, and auditable financial governance. Additionally, the proposed SOP model may serve as a foundation for internal church auditing instruments, financial officer training, and strengthening ministry ethics based on faithfulness and integrity.

Keywords: church financial SOP; ISO 9001; ISO 37001; 1 Corinthians 4:2; faithfulness; anti-fraud.

PENDAHULUAN

Sebagian besar gereja di Indonesia berada dalam kategori gereja kecil, yaitu gereja dengan jumlah jemaat relatif sedikit (umumnya di bawah 200 orang) serta memiliki sumber daya organisasi yang terbatas. Gereja seperti ini biasanya berkembang di wilayah lokal, komunitas kecil, atau daerah pelayanan misi, sehingga struktur organisasinya sederhana dan banyak fungsi pelayanan dijalankan secara sukarela oleh jemaat. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan organisasi, termasuk dalam bidang keuangan, sering dilakukan secara praktis dan sederhana tanpa sistem administrasi yang kompleks. Walaupun peraturan dengan dasar undang-undang yang jelas, masih ada banyak penyimpangan. Hal ini sedikit banyak terjadi akibat lemahnya penegak hukum atau aturan. Dalam hal ini kaitnya dengan pengaturan keuangan yaitu keluar masuknya uang dan pertanggungjawabannya, sistem penyimpangannya bahkan sampai dengan sisten pengawasannya kurang.¹

Gereja sebagai organisasi Kristen seharusnya berbeda dengan organisasi dunia. Khususnya dalam manajemen keuangan merupakan suatu proses keuangan yang sangat perlu diperhatikan dan membutuhkan tanggung jawab dalam mencapai tujuan gereja secara efektif dan efisien. Gereja menuntut orang percaya kepada Kristus memiliki kesetiaan yang lebih tinggi daripada maksud dasar organisasi, termasuk aturan dasar manajemen keuangan gereja yang telah dibuat. Para pengelola keuangan gereja bekerja berdasarkan aturan

¹ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Gunung Mulia, 2008). Hal. 106

organisasi mempunyai tanggung jawab bukan hanya kepada manusia melainkan kepada Allah. Pandangan Ted W. Engstrom dan Edward R Dayton dalam manajemen kepemimpinan gereja mengulas prinsip manajemen dalam organisasi non-profit. Organisasi gereja Kristen berbeda karena individu-individu di dalam gereja sama-sama memiliki kesetiaan kepada Allah. Sehingga para pemimpin Kristen mempunyai maksud yang sama dan semestinya lebih tinggi mempunyai tingkat moral dan etik yang melebihi jangka pendeknya.²

Sebagai organisasi nonprofit, gereja mengalami tantangan dalam pengelolaan keuangan yang efektif dan akuntabel. Studi kasus menunjukkan bahwa organisasi keagamaan termasuk gereja kecil masih memiliki kelemahan pada sistem pengendalian internal, pencatatan transaksi, dan pelaporan keuangan transparan. Penelitian menunjukkan bahwa gereja kecil mengalami hambatan signifikan dalam aspek sumber daya manusia, fasilitas pendukung, dan sistem pengelolaan keuangan yang memadai.

Penelitian tersebut telah dilakukan oleh Jibrael Boimau dalam studi kasus gereja Injil di Timor, ditemukan bahwa dalam pengelolaan keuangan jemaat Paulus Taekiu terdapat perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengawasan keuangan namun kinerja pengelolaan keuangan belum konsisten karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan jemaat Paulus Taekiu yaitu kurangnya pemahaman sumber daya manusia, penyediaan sarana penunjang yang belum memadai, dan perubahan sistem pengelolaan perbendaharaan GMIT.³

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gereja kecil mengalami hambatan signifikan dalam aspek sumber daya manusia, fasilitas pendukung, dan sistem pengelolaan keuangan yang memadai. Hambatan yang terjadi tersebut akan berdampak dalam meningkatnya jumlah kasus penyalahgunaan keuangan dan berbagai skandal moral tidak terpuji dalam organisasi keagamaan termasuk didalamnya organisasi gereja disebabkan oleh lemahnya sistem manajemen organisasi dalam hal pertanggungjawaban publik serta rendahnya integritas para pengerja dalam pengelolaan keuangan gereja.⁴

² Ted W Engstrom dan Edward R Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen* (Kalam Hidup, 2002). Hal. 9-10

³ W. M. Ndoen J. Boimau, & R. Fanggidae, 'Factors Influencing the Church's Financial Management (A Case Study of the Paulus Taekiu Church)', *Journal of Multidisciplinary Academic and Practice Studies*, Vol.1.2 (2024), pp. 253-60, doi:<https://doi.org/10.61401/rmaps.v1i2.138>.

⁴ Heru Kristanto dan Wibowo E.A., 'Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal', *Integritas*, Vol. 3, No (2017), pp. 106-36, doi:<https://doi.org/10.32697/integritas.v3i2.104>.

Dugaan korupsi dana hibah yang diduga terjadi tahun 2020-2023 yang melibatkan pemerintah daerah dan salah satu sinode gereja telah merugikan negara. Modus perkara merujuk pada pelanggaran dan penyalahgunaan kewenangan untuk kepentingan pribadi, orang lain dan korporasi. Berdasarkan dugaan terbut, penegak hukum telah menetapkan lima orang tersangka termasuk ketua sinodenya dan telah ditahan.⁵ Penyalahgunaan keuangan gereja juga dapat dikarenakan kurangnya transparansi karena dampak dari sistem pelaporan keuangan belum terstruktur dengan baik dan tanpa adanya keterbukaan dengan jemaat.⁶

Transparansi merupakan salah satu prinsip yang belum banyak digunakan sebagai nilai utama yang diinternalisasi dan dijalankan dalam organisasi nirlaba. Gereja merupakan salah satu organisasi nirlaba yang tidak memiliki akuntabilitas publik seperti organisasi bisnis. Prinsip transparansi dan akuntabilitas seringkali diabaikan oleh para pemimpin gereja, terutama dalam hal keterbukaan aspek keuangan kelembagaan. Penolakan untuk mengungkapkan informasi keuangan dapat dimotivasi oleh berbagai alasan seperti pemahaman bahwa persembahan bersifat sukarela dan tidak perlu dipublikasikan, kekhawatiran akan berkurangnya pendapatan jika jemaat mengetahui bahwa gereja "mampu" secara finansial, atau tidak adanya tata kelola keuangan gereja yang baik.⁷

Lemahnya transparansi dapat membuka peluang terjadinya penyalahgunaan dana gereja. Transparansi keuangan lembaga gereja menyoroti bahwa kurangnya keterbukaan dalam pengelolaan dana dapat meningkatkan resiko penyalahgunaan danan jemaat dan menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga keagamaan.⁸

Kesadaran bahwa pengendalian internal yang lemah menimbulkan penyalahgunaan keuangan dan aset gereja. Padahal gereja sebagai institusi keagamaan yang tidak hanya fokus pada aspek rohani atau spiritual dari manusia, tetapi juga fokus pada hubungan antara sesama

⁵ Admin, 'Korupsi Dana Hibah GMIM: Gereja Dalam Pusaran Tukar-Guling Kepentingan Politik Dan Pelanggaran Hal Politik Warga Negara', *LBH Manado* (Manado, April 2025) <<https://lbhmanado.ylbhi.or.id/artikel/korupsi-dana-hibah-gmim-gereja-dalam-pusaran-tukar-guling-kepentingan-politik-dan-pelanggaran-hak-politik-warga-negara/>>.

⁶ Selviana Ina Erlangga Saputra, Joni Illu, Desti Maliana, 'Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integrasi: Studi Atas Kasus Penyalahgunaan Dana', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, Vol. 4, No (2025), pp. 558-70, doi:<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4967>.

⁷ Rossalina Christanti, 'Perceptions of Church Financial Transparency: Ethical-Theological Analysis and Financial Accountability', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 7, No (2023), pp. 35-49, doi:<https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.616>. hal. 35

⁸ Natalia Sihombing, 'Transparansi Keuangan Gereja Masih Lemah, Resiko Penyalahgunaan Dana Tinggi', *Formosa News* (Medan, 2026) <<https://www.formosa.news/2026/01/transparansi-keuangan-gereja-masih.html>>.

manusia. Gereja diharapkan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat dengan menanamkan nilai dan ajaran kekristenan tentang perilaku etis dan moral. Bukan sekadar institusi religius, tempat ibadah, sinagoge, atau kelompok eksklusif, melainkan bagian dari dunia yang turut ambil bagian dalam karya Allah untuk menghadirkan perubahan.⁹

Pada konteks gereja kecil (<200 jemaat), tantangan ini menjadi lebih tajam karena keterbatasan dana, SDM yang bersifat sukarela, serta kurangnya akses terhadap model manajemen dan tata kelola yang “tersertifikasi”. Walaupun standar manajemen seperti *International Organization for Standardization* (ISO) banyak digunakan di sektor profit dan nirlaba besar, adopsi di gereja kecil masih sangat terbatas. Ini menimbulkan gap antara kebutuhan nyata tentang akuntabilitas keuangan jemaat, transparansi, kepercayaan dan kapasitas implementasi yang rendah.

Secara teologis, pengelolaan keuangan gereja bukan hanya soal administratif, tetapi soal panggilan pelayanan dan kesetiaan. Ayat seperti 1 Korintus 4:2 menyatakan: “Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai.” Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan gereja adalah bagian dari iman dan pelayanannya, bukan sekadar transaksi duniawi. Maka, dibutuhkan model tata kelola keuangan yang sesuai dengan nilai Kerajaan Allah yakni kepercayaan, kesetiaan, transparansi dan sekaligus praktis bagi gereja kecil. Dan gereja yang tidak melakukan pertanggungjawaban dengan baik, maka timbul ketidakpercayaan dan ketidakpuasan pengelolaan keuangan pada gerejanya.

Dalam karangka ini, diperlukan pengembangan SOP (Standard Operating Procedures) keuangan yang sederhana, terjangkau (tanpa biaya sertifikasi ISO formal), namun mengadopsi prinsip-prinsip ISO (seperti mutunya ISO 9001 dan anti-penyuapan ISO 37001) yang bisa diterapkan oleh gereja kecil. Model semacam ini memiliki potensi untuk menjembatani gap antara ideal teologis dan realitas operasional gereja kecil, serta memperkuat kepercayaan jemaat dan pemangku kepentingan.

Baik pendeta maupun orang awam, jauh dari memandang akuntansi sebagai gangguan yang tidak diinginkan ke dalam agenda sakral gerejanya, mengintegrasikan keyakinan pada misi gereja dengan kebutuhan untuk mengumpulkan dan mengelola uang

⁹ Norman E Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia* (BPK Gunung Mulia, 2000). Hal. 135

yang diperlukan untuk memobilisasi misi gereja. Kontribusi akuntansi bagi organisasi keagamaan lain, dan bagi organisasi nirlaba yang tujuannya bukan terutama penciptaan kekayaan.

Implikasi praktisnya bagi semua organisasi, bahkan yang memiliki agenda sakral, perlu menghadapi realitas keuangan dan akuntansi jika ingin mencapai kesuksesan. Jika tidak mampu memperoleh atau mempertanggungjawabkan sumber daya yang dibutuhkan untuk misi, kemampuan untuk memenuhi misi tersebut kemungkinan besar akan terganggu.

Orisinalitas atau nilai yang diberikan dengan menggambarkan akuntansi sebagai kontributor yang memampukan dan membebaskan bagi pemenuhan misi spiritual gereja, studi ini menunjukkan bahwa sikap terhadap akuntansi terkait erat dengan keyakinan agama, dan bahwa akuntansi dapat menjadi alat yang berharga dalam upaya bersama untuk mewujudkan visi spiritual.¹⁰

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut, adalah berkaitan dengan kondisi saat ini pengelolaan keuangan di gereja kecil (<200 jemaat) dalam hal prosedur, dokumentasi, kontrol internal, dan transparansi dan juga hambatan (faktor internal dan eksternal) yang menghalangi gereja kecil untuk mengimplementasikan tata kelola keuangan yang akuntabel dan transparan. Bagaimana model SOP sederhana yang mengadopsi prinsip ISO 9001 dan ISO 37001 dapat dikembangkan dan diterapkan pada gereja kecil tanpa memerlukan biaya sertifikasi formal? Apa pengaruh penerapan SOP sederhana tersebut terhadap kepercayaan jemaat dan stakeholder serta keberlanjutan pelayanan gereja?

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan secara mendalam kondisi pengelolaan keuangan di gereja kecil (<200 jemaat) dari aspek prosedur, dokumentasi, pengendalian internal, dan transparansi. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi gereja kecil dalam mengimplementasikan tata kelola keuangan yang akuntabel dan transparan. Mengembangkan model SOP sederhana yang mengintegrasikan prinsip ISO 9001 (manajemen mutu) dan ISO 37001 (anti-penyuapan) yang dapat digunakan oleh gereja kecil tanpa biaya sertifikasi formal. Serta menguji pengaruh penerapan SOP sederhana terhadap tingkat kepercayaan jemaat dan keberlanjutan pelayanan gereja kecil.

¹⁰ Helen Irvine, 'Balancing Money and Mission in a Local Church Budget', *Accounting Auditing and Accountability*, Vol. 18, n (2005), pp. 211–37, doi:10.1108/09513570510588733.hal. 211

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teologis, yakni pendekatan penelitian yang menafsirkan realitas praktik gereja berdasarkan teks Alkitab, tradisi teologis, dan pengalaman hidup umat. Fokusnya bukan sekadar menggambarkan data empiris, tetapi memberikan pemahaman normatif teologis terhadap fenomena keuangan gereja kecil. Tujuan teologisnya adalah menjadikan pengelolaan keuangan bukan hanya praktik administratif, tetapi panggilan iman berdasarkan kesetiaan sebagai “oikonomos” dalam 1 Korintus 4:2.¹¹

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi object penelitian, Hasil temuan berupa uraian-uraian kalimat bermakna menjelaskan pemahaman tertentu. Jadi analisisnya tidak menggunakan kalkulasi angka dan juga tidak menggunakan prediksi.¹²

Desain penelitian ini menggunakan hermeneutika teologis fenomenologis, yaitu membaca teks Alkitab (khususnya 1 Korintus 4:2) melalui pengalaman konkret gereja kecil dalam mengelola keuangan. Hermeneutika teologis menafsirkan makna “dipercayai atau *pistos*” sebagai kesetiaan yang harus diwujudkan dalam tindakan administratif yang akuntabel.¹³ Sementara fenomenologi meneliti makna yang dialami jemaat dan pelayan gereja saat berhadapan dengan praktik pengelolaan keuangan, seperti transparansi, konflik, dan kepercayaan.¹⁴

Data dianalisis dengan analisis teologis interpretatif, yaitu proses merumuskan prinsip normatif berbasis biblika dari realitas praksis gereja. Langkahnya adalah kategorisasi temuan (misalnya: tertutupan, konflik, atau transparansi), konfrontasi dengan teks Alkitab (khususnya 1 Kor. 4:2), serta formulasi prinsip normatif, seperti kesetiaan, transparansi, dan

¹¹ Victor P Furnish, *The Theology of the First Letter to the Corinthians* (Cambridge University Press, 1999). Hal. 45-46

¹² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). Hal. 118

¹³ Anthony C Thoselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Eerdmans Publishing, 2000). Hal. 341-342

¹⁴ James L Cox, *An Introduction to Phenomenology and Religion* (Continuum, 2010). Hal 58-62

akuntabilitas gerejawi.¹⁵ Metode ini memastikan teori SOP yang dihasilkan bukan berasal dari spekulasi, tetapi dari interaksi kritis antara realitas gereja kecil dan Alkitab.

Melalui metode penelitian tersebut diharapkan tidak hanya menjelaskan “apa yang terjadi” tetapi juga “mengapa dan bagaimana” model tata kelola yang baru dapat diterapkan secara praktis dan ilmiah dalam konteks gereja kecil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Teologis 1 Korintus 4:2

Paulus menekankan tentang dirinya dalam pembelaannya mengenai keberadaan dirinya maupun orang-orang yang melayani seperti Apolos, Kefas maupun orang-orang percaya sebagai pemimpin gereja maupun rasul memiliki peran sebagai hamba-hamba Kristus. Sebelumnya telah dibahasnya posisi sebagai pelayan ada di 1Kor.3:5-9. Bukan hanya sebagai pelayan melainkan juga sebagai kawan sekerja Allah.

Dalam tradisi Kristen, pengelolaan keuangan gereja bukan sekadar administrasi manusia, melainkan aspek spiritual dan moral merupakan bagian dari panggilan untuk menjadi hamba yang setia. Secara teologis, Paulus menegaskan bahwa yang dituntut dari seorang pelayan Tuhan adalah kesetiaan (*pistos*), bukan sekadar pencapaian atau popularitas pelayanan.

Kata πίστος (*pistos*) diterjemahkan “dapat dipercayai atau setia.” Dalam konteks administrasi dan keuangan, ini bukan hanya soal karakter atau moral individu, tetapi kemampuan untuk mempertanggungjawabkan secara transparan melalui dokumentasi, pencatatan, pelaporan atau audit jika perlu. Dengan demikian, “kesetiaan” menurut teks 1Korintus 4:2 menekankan aspek objektif dan terukur, bukan sekadar integritas personal. Hal ini merupakan legitimasi teologis bagi gereja untuk menerapkan prosedur, dokumentasi, dan sistem akuntabilitas keuangan.¹⁶

¹⁵ Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Eerdmans Publishing, 2008). Hal. 82-89

¹⁶ Komang Gede Suriani Suan Dewi et al, ‘Konsep Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Pada Gereja Kerasulan Baru Di Indonesia, Distrik Jawa Timur Dan Bali)’, *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 3, No.15–28 (2023), doi:<https://doi.org/10.23887/jimat.v3i1.4807>.

Karena pelayan gereja disebut *steward* yang harus *pistos*, maka gereja kecil tanpa memandang ukuran atau jumlah jemaat, tidak bisa bergantung pada kepercayaan personal semata. Pengelolaan keuangan harus didasari oleh sistem yakni prosedur, dokumen, audit, transparansi publik, atau minimal pelaporan dasar. Sebuah sistem tata kelola menjadi perwujudan kesetiaan rohani dan tanggung jawab jemaat terhadap milik Tuhan. SOP keuangan, kontrol internal, laporan transparan. Semua itu bukan sekadar praktik administratif, melainkan manifestasi iman Kristen dalam pengelolaan Amanah Ilahi.¹⁷

Prinsip teks 1 Korintus 4:2: “Yang akhirnya dituntut dari para pelayan-pelayan itu ialah, bahwa mereka terbukti dapat dipercayai.” menekankan bahwa “pelayanan finansial” di tengah jemaat adalah Amanah Ilahi dan harus dikelola dengan integritas dan transparansi. Kesetiaan dimaknai sebagai karakter moral yang dibuktikan melalui pertanggungjawaban, bukan hanya kemampuan mengelola tugas. Karena itu, pengelolaan keuangan gereja bukanlah sektor teknis, melainkan wujud iman dan karakter pelayanan yang dapat diuji melalui akuntabilitas terbuka.

Istilah Yunani οἰκονόμοι (*oikonomoi*) yang digunakan Paulus menunjukkan seorang steward atau “pengurus rumah tangga atau amanah,” bukan pemilik aset. Dalam konteks gereja, ini menegaskan bahwa dana dan aset jemaat bukan milik individu pelayan, melainkan milik Tuhan atau komunitas. Sehingga pelayan adalah manajer atau penatalayan, bukan pemilik. Oleh sebab itu, pengelolaan keuangan harus dilakukan sebagai tugas amanah, bukan hak milik pribadi. Prinsip ini mendasari perlunya sistem pengelolaan dan pertanggungjawaban yang jelas dalam gereja kecil.¹⁸

Pelayanan dalam gereja tidak boleh dipandang sebagai “pekerjaan sosial” semata, melainkan sebagai panggilan untuk setia melayani Tuhan dan jemaat. Paulus memberikan pengajaran penting bahwa pelayan gereja haruslah “dapat dipercayai” dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam pengurusan sumber daya jemaat. Ini adalah sebuah amanah yang bersifat rohani dan moral.¹⁹ Dalam tradisi interpretatif, hal ini menuntut bahwa setiap aspek

¹⁷ Vheny Manguma, ‘Mengungkap Praktik Akuntabilitas Dalam Organisasi Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu’, *Ilmiah Akutansi Bisnis*, Vol. 4, no (2024), pp. 165–73, doi:<https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2328>.

¹⁸ Viliantin Mawar Toke, ‘Pengelolaan Keuangan Jemaat Di Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo (GPIG) Jemaat Imanuel Kota Gorontalo’, *JAMAK: Jurnal Mahasiswa Akutansi*, Vol. 3, No (2024), pp. 344–53, doi:<https://doi.org/10.37479/jamak.v3i3.308>.

¹⁹ Gordon D Fee, *The First Epistle to The Corinthians* (Eerdmans Pub Co, 1987). Hal 352.

pelayanan, termasuk keuangan dan tata kelola, dilakukan dengan etika kesetiaan (*fidelity*) dan tanggung jawab iman, bukan semata efisiensi duniawi atau pragmatisme manajerial

Secara konseptual, tindakan “*rendering of accounts*” (pertanggungjawaban) dalam gereja dipandang sebagai tindakan ketaatan dan kesetiaan, bukan hanya administrasi. Sebagai organisasi religius, gereja memiliki tanggung jawab rohani dan sosial terhadap jemaat serta publik termasuk dalam hal keuangan dan penggunaan sumbangan atau dana gereja.²⁰ Studi teologis menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi keuangan adalah bagian dari stewardship atau pengurapan sumber daya Allah lewat gereja, sehingga pengelolaan keuangan harus dianggap sebagai ibadah dan tanggung jawab moral, bukan sekadar aktivitas administratif.

Penelitian kontemporer mengenai “*church accounting*” semakin menekankan bahwa akuntansi dalam gereja bukan praktik sekuler semata, tetapi tindakan spiritual yang harus dipahami dalam kerangka teologi bahwa gereja adalah penatalayan dari berkat yang dipercayakan Tuhan.²¹ Dengan demikian, model tata kelola keuangan gereja harus mengakomodasi nilai-nilai teologis seperti kesetiaan (*fidelity*), kejujuran (*honesty*), transparansi, dan tanggung jawab moral terhadap jemaat dan Allah.

Dengan demikian mengimplikasikan bahwa pengelolaan dana gereja tidak boleh menjadi ranah tertutup antara sedikit orang. Karena harta milik komunitas atau jemaat, maka pengelolanya harus bersedia melaporkan dan membuka pertanggungjawaban kepada jemaat serta Tuhan.

Konsep akuntabilitas komunal ini sesuai dengan prinsip pengelolaan keuangan dan transparansi dalam praktik gereja modern. Misalnya studi di gereja Indonesia menunjukkan bahwa pengendalian internal, transparansi, dan akuntabilitas secara signifikan mempengaruhi manajemen keuangan gereja.²² Hal ini memperkuat bahwa pertanggungjawaban keuangan gereja adalah tanggung jawab bersama, bukan privat.

²⁰ Ebiware Douglas Okorotie, ‘Church Accounting And Transparency: Examining The Role of Accountability in Faith Based Organizations’, *Jurnal Global Multidisciplinary Journal of Entrepreneurship, Accounting, Finance and Banking*, Vol. 1, No.1 (2025), pp. 15–21.

²¹ Ade Riani Dorkas Kedoh, ‘Akuntabilitas Gereja Dalam Pandangan Alkitabiah Dan Stewardship Theory Di GKPB Kasih Karunia Sambilan’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, Vol 12, No (2022), pp. 385–94, doi:<https://doi.org/10.23887/jiah.v12i2.41559>.

²² Muhammad Taufiq Hidayat & Tabita A. N. Mulyoko, ‘Pengaruh Pengendalian Internal, Transparansi, Akuntabilitas, Dan Religiusitas Terhadap Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Pada Gereja Di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang)’, *JAKA: Jurnal Akuntansi, Keuangan & Auditing*, Vol. 3, No (2023), pp. 197–213, doi:<https://www.researchgate.net/publication/383512487>.

Kesimpulan Berdasarkan analisis exegesis, 1 Korintus 4:2 tidak sekadar menekankan moral pelayan, tetapi menetapkan standar resmi: pelayan gereja sebagai steward harus dipercaya melalui praktik akuntabel dan transparan. Untuk gereja kecil, ini artinya setiap keuangan jemaat harus dikelola dalam sistem yang bisa diaudit, terdokumentasi, dan diawasi. Bukan diserahkan kepada satu orang tanpa mekanisme kontrol. Dengan demikian, penerapan SOP, audit, laporan rutin, dan transparansi bukan hanya pilihan organisasi, tetapi tuntutan teologis yang mencerminkan komitmen pada kesetiaan kepada Allah dan tanggung jawab kepada jemaat.

Secara teologis jelas bahwa setiap sistem pengelolaan keuangan gereja idealnya didasarkan pada nilai “kesetiaan sebagai pelayan,” sehingga tata kelola formal (SOP, audit, pertanggungjawaban) bukan hanya sekadar praktik administratif, tetapi manifestasi teologis dari pengurapan dan stewardship.

B. Manajemen Keuangan di Gereja Kecil

Sebagai organisasi nirlaba, gereja hidup dari kepercayaan jemaat. Dana yang dikelola gereja berasal dari persembahan, perpuluhan dan maupun donasi jemaat yang seharusnya digunakan untuk pelayanan, kegiatan sosial dan pembangunan. Donasi tersebut merupakan dana publik yang harus dikelola secara transparan dan bertanggung jawab. Kepercayaan spritual maupun keterbukaan menjadi paduan dari nilai iman dengan tata kelola yang baik. Hasil dari kepercayaan spritual yang tinggi sering kali berubah menjadi kepercayaan buta jika tidak disertai sistem pengawasan yang jelas. Padahal keterbukaan bukan sekedar kewajiban administratif, tetapi bagian dari tanggung jawab moral gereja kepada jemaat dan Tuhan. Temuan penelitian mengungkapkan kelemahan yang berulang dalam tata kelola gereja terjadi karena pengendalian internal yang tidak memadai, kepercayaan buta, literasi keuangan yang terbatas, dan rendahnya adopsi sistem pelaporan digital.²³

Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan gereja kecil dapat terjadi karena memiliki keterbatasan sistem administrasi, sumber daya manusia, dan mekanisme pengawasan. Hasil penelitian pengelolaan keuangan GMT Kota Baru Kupang telah mencakup unsur perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian namun belum

²³ Theophilia Fina Febrione Leiwakabessy dan Lilik Purwanti, ‘From Faith to Governance: A Systematic Literature Review of Church Financial Accountability and Transparency’, *International Journal of Business and Applied Economics*, 5 (1) (2026), pp. 85–104, doi:<https://doi.org/10.55927/ijbae.v5i1.511>.

optimal mengacu pada akuntabilitas dan transparansi ditandai dengan belum penerapan sistem evaluasi berbasis *reward and punishment* serta tidak adanya publikasi laporan keuangan secara terbuka dan berkala.²⁴

Walaupun gereja berorientasi pada pelayanan rohani bukan berarti pengelolaannya dilakukan dengan tidak tertib, tidak sistematis dan tanpa adanya pertanggungjawaban. Dalam konteks organisasi, manajemen keuangan tidak hanya berkaitan dengan pencatatan transaksi, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pelaporan keuangan secara akuntabel. Tujuan akuntansi organisasi sektor publik ini memberikan informasi yang berguna untuk pengendalian manajemen dan pertanggungjawaban.²⁵

Penelitian empiris dan praktik menunjukkan terutama gereja kecil sebagai organisasi sektor publik yang mengedepankan pelayanan publik. Menghadapi sejumlah problem dalam hal manajemen keuangan yakni lemahnya pencatatan, tidak adanya auditing, kurangnya pemisahan dana, minimnya transparansi bagi jemaat, hingga potensi penyelewengan atau korupsi.²⁶

Salah satu studi kuantitatif menunjukkan bahwa variabel seperti *accountability*, *transparency*, dan integritas pemimpin gereja memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan penyalahgunaan dana gereja.²⁷ Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola keuangan yang buruk (kurang akuntabilitas, kurang transparansi rentan terhadap fraud dan merusak kepercayaan jemaat.

Hal ini tersebut menunjukkan keterbatasan berkaitan dengan sumber daya manusia, sistem administrasi yang sederhana, serta prosedur baku dalam pengelolaan dana gereja. Gereja kecil masih mengelola keuangan secara informal, misalnya dengan pencatatan

²⁴ Yohana F Angi Inkka Victory Ndoen, Yohanes Demu, Maria PL Muga, 'Akuntabilitas Dalam Prespektif Gereja: Penerapan Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada GMT Kota Baru Kupang', *Intelektual Indo-Fintech Ekonomi Dan Bisnis*, 5 (3) (2025), pp. 6246–59, doi:<https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i3.3645>.

²⁵ Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Ed.1 (ANDI offset, 2018). Hal. 18

²⁶ Eunike Rhema Yohanna, 'Internal Control System in Modern And Biblical Perspectives: Preventing Financial Fraud at The X Church in East Java', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 6, No (2021), pp. 974–91, doi:<https://doi.org/10.20473/jraba.v6i1.35531>.

²⁷ Wasswa Asaph Senoga, 'The Effect of Accountability, Transparency, And Integrity of Church Leaders on Fraud Prevention in The Management of Church Funds', *International Journal Of Research And Innobation In Social Science (IJRISS)*, Vol. 3.No. 1 (2023), pp. 1388–409, doi:10.47772/IJRISS.

manual sederhana tanpa sistem pelaporan yang terstruktur. Kondisi ini dapat menyulitkan proses pengawasan dan pertanggungjawaban secara jelas kepada jemaat.

Selain itu, banyak gereja kecil menggunakan sistem informal, sering dikelola oleh sukarelawan tanpa pelatihan akuntansi profesional, sehingga prosedur keuangan bersifat ad hoc dan rawan kesalahan atau penyalahgunaan.²⁸ Faktor sumber daya manusia (SDM), kurangnya struktur pengawasan, dan resistensi terhadap “birokratisasi” sering menjadi hambatan signifikan.

Gap praktisnya meskipun urgensi tata kelola keuangan jelas, gereja kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya sering tidak memiliki sistem formal, audit, atau prosedur standar, sehingga kebutuhan akan model SOP sederhana dan terjangkau menjadi sangat nyata.

C. Standar Internasional ISO: ISO 9001 & ISO 37001 Prinsip, Ruang Lingkup, dan Relevansi untuk Organisasi Nirlaba

ISO 9001 Merupakan Sistem Manajemen Mutu (Quality Management System)

International Organization for Standardization (ISO) merumuskan ISO 9001 sebagai standar sistem manajemen mutu yang generik dan dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi profit maupun nirlaba untuk memastikan konsistensi proses, dokumentasi, audit internal, perbaikan berkelanjutan.²⁹ Inti ISO 9001 meliputi siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), pemahaman konteks organisasi, keterlibatan kepemimpinan, dokumentasi prosedur, serta pelaporan dan review manajemen secara berkala.³⁰

Dalam konteks organisasi kecil, ISO 9001 sering diadaptasi secara ringan (lightweight), tanpa sertifikasi eksternal, cukup sebagai kerangka proses internal dan dokumentasi untuk meningkatkan ketertiban, konsistensi, dan kualitas operasional. Dengan demikian menunjukkan bahwa ISO 9001 bisa menjadi “kerangka tata kelola internal” bagi gereja kecil tanpa perlu biaya besar.

²⁸ Stefanus Agus, ‘Peranan Manajemen Keuangan Dalam Pertumbuhan Gereja’, *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol. 6, No (2020), pp. 52–65, doi:<https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/31>.

²⁹ Mukhtar Syafil, ‘Lembaga Bisnis Yang Bisa Terapkan ISO 9001’, *Isocenter Indonesia* (Kuningan, Jakarta Selatan, 2022).

³⁰ Cognoscenti Consulting Group, *Standart International ISO 9001 Sistem Manajemen Mutu-Persyaratan* (9001Council, 2019).

ISO 37001 Merupakan Sistem Manajemen Anti-Penyuapan (Anti-Bribery Management System)

ISO 37001 dirancang untuk membantu organisasi dalam mencegah, mendeteksi, dan merespon risiko suap atau korupsi termasuk organisasi di sektor nirlaba dan keagamaan. Standar ini fleksibel terhadap ukuran dan jenis organisasi, sehingga memungkinkan penerapan di gereja kecil maupun besar. Prinsip dasar meliputi kebijakan anti-suap, analisis risiko, kontrol keuangan, audit internal, pelatihan, dan budaya integritas.³¹

Bahkan penerapan ISO 37001 jika hanya secara internal dan non-sertifikasi dapat memperkuat integritas, mencegah konflik kepentingan, dan menjaga kredibilitas di mata jemaat dan pemangku kepentingan. Relevansi untuk gereja dengan mengandalkan persembahan ataupun donasi dan dana masyarakat, risiko penyalahgunaan dana baik sengaja maupun tidak nyata. ISO 37001 menyediakan kerangka kebijakan dan kontrol yang dapat diadaptasi sesuai ukuran dan kapasitas gereja, termasuk gereja kecil.

D. Gap Riset: Kurangnya Model Tata Kelola Keuangan Berbasis ISO untuk Gereja Kecil

Meskipun ada literatur tentang tata kelola keuangan di gereja (accountability, transparency, integritas) dan literatur standar ISO dalam organisasi profit maupun nirlaba, terdapat kekurangan dalam riset yang menggabungkan kedua aspek ini secara khusus untuk gereja kecil (misalnya jemaat < 200). Sebagian besar studi gereja fokus pada akuntabilitas dan transparansi secara umum tanpa merumuskan model prosedural (SOP) formal.

Sedangkan literatur ISO banyak membahas implementasi di perusahaan besar, instansi publik, atau *NonGovernmental Organization* atau organisasi Nonpemerintah besar jarang yang menyentuh gereja, dan lebih jarang lagi yang membahas adaptasi ringan (non-sertifikasi) bagi organisasi kecil atau komunitas keagamaan. Standar ISO sendiri memungkinkan fleksibilitas ukuran organisasi, tetapi literatur empiris tentang adopsi ISO di gereja kecil hampir tidak ada.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian signifikan yakni bagaimana menyusun dan menguji model SOP keuangan berdasarkan prinsip ISO (9001 + 37001), yang sederhana, tidak mahal, dan sesuai dengan konteks gereja kecil; serta apakah model itu efektif dalam

³¹ ISO 37001:2025 Sistem Manajemen Anti-Penyuapan - Persyaratan Dengan Panduan Penggunaan, ed. 2, 2025 <<https://www.iso.org/members.html>>.

meningkatkan akuntabilitas, kepercayaan jemaat, dan mencegah penyalahgunaan dana. Riset ini menargetkan gap yaitu menghadirkan model SOP keuangan gereja kecil berbasis ISO dan nilai teologis, serta menguji implementasinya.

E. Kerangka Teori & Model Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan gap riset, kerangka teori konseptual berikut sebagai fondasi adalah Theocratic SOP Model (TSM)

TSM menggabungkan tiga elemen utama:

1. **Teologi Stewardship dan Kesetiaan** berkaitan dengan nilai rohani bahwa pengelolaan dana adalah amanah dari Tuhan (landasan: 1 Kor 4:2 dsb).
2. **Prinsip Sistem Manajemen Internasional (ISO 9001 & 37001)** sebagai kerangka prosedural untuk mutu, kontrol dan anti-penyuapan.
3. **Praktik Kontekstualisasi Gereja Kecil** merupakan adaptasi “lightweight SOP” adalah SOP yang ringan, sederhana, mudah dipakai, dan tidak membebani organisasi, tetapi tetap menjamin akuntabilitas, transparansi, dan kontrol dasar. yang sesuai kapasitas: sukarelawan, dokumentasi sederhana, audit internal berkala, transparansi kepada jemaat, pemisahan tanggung jawab, publikasi laporan minimal.

Dalam bentuk diagram konseptual (dalam narasi) sebagai berikut Teologi Kesetiaan dan Stewardship (penatalayanan) membentuk fondasi etika dan komitmen Moral dalam pengelolaan uang gereja, bahwa setiap dana gereja adalah titipan Allah yang wajib dikelola secara transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Fondasi etis dan moral ini mengarah pada Prinsip Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001) dan Sistem Anti-Suap dan Anti-Korupsi (ISO 37001) yang diterjemahkan menjadi SOP Keuangan, Prosedur Pencatatan, Audit, Pengendalian dan Dokumentasi sebagai bentuk pengawasan (kontrol internal) dan pencegahan penyalahgunaan dana gereja.

Implementasi SOP dan kontrol internal tersebut kemudian diadaptasi secara kontekstual dan proporsional (lightweight adaptation) untuk gereja kecil, yang memiliki sumber daya terbatas, struktur sederhana, dan banyak posisi dijalankan oleh relawan.

Praktik Kontekstual Gereja Kecil diharapkan adanya transparansi, akuntabilitas, kepercayaan Jemaat, dan pencegahan Fraud atau tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan tertentu (finansial maupun non-finansial) melalui cara menipu, memalsukan, menyembunyikan informasi, atau menyalahgunakan

kepercayaan pihak lain. Tujuan utama fraud adalah memperoleh manfaat yang tidak sah dan merugikan pihak lain

Dengan kerangka ini, akan menguji hipotesis bahwa implementasi TSM secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dan kepercayaan jemaat serta mencegah potensi penyalahgunaan dana.

F. Rekonstruksi

Hasil dari pembahasan di atas mencakup 3 Elemen TSM (Theocratic SOP Model) di bawah ini dalam bentuk table, sebagai berikut:

| Elemen | Definisi | Fokus |
|---|--|----------------------|
| Teologi Kesetiaan (Pistos) | Kesetiaan sebagai pertanggungjawaban yang dapat diuji (1 Kor. 4:2) | Moral-teologis |
| ISO 9001 (Manajemen Mutu) | Proses terstruktur, terdokumentasi, akurat, transparan | Mutu Prosedur |
| ISO 37001 (Anti Penyelewengan/Anti Suap) | Sistem pencegahan penyimpangan, kontrol internal, segregasi tugas | Pencegahan Risiko |

Terdapat 5 pilar yang dihasilkan dalam penelitian ini untuk menyangga teori yang dihasilkan. Pilar dalam penelitian adalah komponen dasar atau konsep inti yang menjadi landasan utama teori, analisis, dan pengembangan model penelitian. Pilar bukan hanya tema, tetapi basis logis-filosofis yang menopang seluruh rancangan penelitian, sehingga setiap pilar akan mempengaruhi cara peneliti memahami fenomena, merumuskan temuan, dan membangun teori baru. 5 Pilar Teori Penelitian, tersebut adalah:

1) Pilar Faithful Stewardship (Kesetiaan sebagai Pelayan)

Kesetiaan bukan hanya moralitas pribadi, tetapi pertanggungjawaban yang dapat diuji (proven stewardship). Dalam konteks gereja kecil, setiap pengelola dana dipandang sebagai pelayan yang harus “terbukti dapat dipercaya” melalui laporan keuangan yang transparan. Kesetiaan kepada Allah menjadi motivasi utama pengelolaan dana gereja, bukan semata kemampuan administrasi (1 Kor. 4:2). Dana adalah milik Tuhan, bukan milik pelayan.

Keuangan gereja adalah mandat kerajaan Allah, bukan urusan administratif organisasi. SOP menjadi bentuk ibadah dan ketaatan pada 1 Korintus 4:2. Semua tugas keuangan harus terukur dan bisa diuji oleh jemaat. Fungsi dari pilar ini adalah SOP sebagai ekspresi iman, bukan sekadar prosedur. Dan arah teorinya adalah akuntabilitas bukan administratif, tetapi teologis.

Implementasi praktisnya adalah semua pelaksana menandatangani komitmen kesetiaan pelayanan. Adanya sistem dua orang saksi dalam pemasukan uang dan tidak boleh ada keuntungan pribadi. Sebagai landasan dalam mengimplementasikan adalah kesetiaan menjadi fondasi moral dan operasional SOP, bukan cuma etika.

Cara praktis di gereja kecil sebagai contohnya adalah semua pengurus menandatangani “deklarasi pelayan Tuhan”, dokumen 1 lembar berisi komitmen yang berisi tidak memakai fasilitas gereja untuk kepentingan pribadi, tidak mengambil keputusan sepihak dan siap diaudit dan diawasi.

2) Pilar Transparent Revelation Management (Pengelolaan Transparan sebagai Implementasi Terang Ilahi)

Transparansi bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan bentuk hidup dalam terang Allah. Keterbukaan dalam pengelolaan dana adalah ekspresi iman terhadap Allah yang melihat segala sesuatu tanpa tersembunyi (Ams. 15:3). Hidup dalam Kristus berarti membawa seluruh tindakan, termasuk pengelolaan uang, ke dalam terang kebenaran (Ef. 5:8; Yoh. 3:21).

Maka transparansi adalah spiritualitas terang, bukan sekadar kebijakan administrasi. Karena dalam teologi gereja, dana, fasilitas, dan aset komunitas tidak dimiliki oleh pendeta atau pengurus, tetapi milik Tuhan yang dipercayakan kepada gereja. Karena itu pengelolaan dana bersifat amanah, harus terukur, diawasi, dan siap diaudit. Dengan arah teorinya tata kelola keuangan adalah mandat teokratis, bukan hanya tugas organisasi.

Dasar Manajemen dalam perspektif manajerial, transparansi identik dengan traceability (dapat dilacak) dan documented evidence (bukti terdokumentasi) sesuai standar ISO 9001. Setiap proses keuangan harus meninggalkan jejak dokumen yang dapat diverifikasi oleh pihak internal maupun jemaat. Transparansi menjadi metode pengawasan yang mencegah manipulasi, bukan hanya laporan formal. Dalam hal ini Transparansi bukan

hanya menyampaikan informasi, tetapi memastikan informasi dapat dilacak kembali secara objektif.

Implementasi Praktis dalam SOP gereja adalah semua pemasukan dan pengeluaran harus memiliki bukti tertulis baik itu berupa kwitansi, bukti transfer, amplop persembahan dan lain sebagainya. Kemudian adanya laporan ringkas diumumkan kepada jemaat secara triwulan. Adanya juga laporan sederhana yang dapat diakses jemaat berdasarkan keluar masuk keuangan. Dan setiap transaksi harus dapat ditelusuri kembali (traceable) maksimum 7 hari setelah diminta audit internal. Inti kefokusannya adalah transparansi bukan sekadar “laporan diumumkan,” tetapi proses yang membuat jejak.

Cara praktisnya adanya kotak informasi terbuka dengan membuat papan pengumuman menjadi salah satu bentuk transparansi sederhana di ruangan yang terbuka atau whatsapp group misal berisi jadwal pelayanan, keuangan mingguan sederhana pemasukan ataupun pengeluaran secara global bukan rincian detail, agenda sidang pengurus. Dalam hal rincian keuangan kedetailan keuangan boleh diminta dengan dasar diperlukan.

3) Pilar Accountable Kingdom Governance (Akuntabilitas Kerajaan Allah dengan Audit ISO 9001)

Gereja bertanggung jawab kepada Allah sebagai Raja, bukan hanya kepada manusia. Karena itu, setiap penggunaan uang harus dapat dipertanggungjawabkan secara jelas, bukan hanya berdasarkan kepercayaan pribadi (Rm. 14:12). Dalam hal ini bukan sekedar jujur tetapi harus bisa dibuktikan.

Sedangkan ISO 9001 mengajarkan tentang dokumentasi, perencanaan, pemeriksaan, dan peningkatan berkelanjutan (continuous improvement). Prinsip ini diterjemahkan dalam gereja menjadi SOP sederhana yang memastikan setiap transaksi tercatat, dilaporkan, dan diperiksa secara rutin. Dalam ISO 9001, akuntabilitas dilakukan melalui tiga langkah yakni Audit Internal dengan mengecek apakah aturan ditaati. Review dalam rapat menilai hasil audit. Dan perbaikan yaitu memperbaiki sistem supaya tidak ada kesalahan berulang. Langkah tersebut bertujuan memperbaiki sistem, bukan mencari siapa yang salah. Arah teorinya gereja butuh prosedur, bukan hanya kepercayaan antar manusia.

Cara praktis di gereja kecil yakni mengaudit keuangan dilakukan 2 kali setahun oleh tim selain bendahara. Dan hasil audit dibahas dalam rapat majelis dan diumumkan ringkas

kepada jemaat. Tetapi jika ada kesalahan, peraturan diperbaiki, bukan hanya orangnya ditegur. Intinya yang diperbaiki adalah prosedurnya dulu, bukan orangnya dulu.

4) Pilar Holy Integrity System (Kekudusan yang Mencegah Suap dan Penyalahgunaan Dana melalui ISO 37001)

Gereja dipanggil hidup kudus dan bersih dari praktik yang kotor, termasuk dalam uang pelayanan. Alkitab menyebut suap sebagai tindakan yang mencemarkan umat Allah dan menghancurkan keadilan (Ams. 17:23). Karena itu, menghindari penyalahgunaan dana bukan soal administrasi, tetapi ibadah kepada Allah yang kudus. Prinsip anti-suap adalah bentuk kekudusan, bukan sekadar aturan keuangan.

ISO 37001 memberi kerangka kontrol antisuap: verifikasi, segregasi tugas, audit internal, dan mekanisme pelaporan pelanggaran (whistleblowing). Dalam gereja kecil, prinsip ini menjadi proteksi etis agar kepercayaan jemaat tidak disalahgunakan. Dengan arah teorinya berintegritas dalam pelayanan membutuhkan sistem pencegahan, bukan hanya nasihat moral.

Dasar ISO 37001 secara sederhananya mengajarkan cara menghindari suap dengan tiga langkah sederhana yaitu tidak ada keuntungan pribadi dari uang pelayanan. Pembelian tidak boleh diatur sendiri oleh pemegang keuangan. Dan selalu ada pemeriksaan silang (minimal 2 orang). Dalam hal ini fokus dari ISO 37001 bukan curiga pada orang, tetapi mencegah peluang terjadinya suap.

Cara Praktis di Gereja Kecil semisal nya yakni bendahara tidak boleh membeli barang untuk gereja menggunakan vendor pilihannya sendiri, semua pembelian di atas Rp 500.000 harus dibandingkan minimal 2 harga, pelayan dilarang menerima hadiah dari pihak yang mendapat keuntungan dari gereja (vendor, donatur tertentu, kontraktor, dll.). Dan jika ada tanda penyalahgunaan dana, diselidiki oleh tim dan tidak ditangani pribadi. Prinsip dasarnya yang dicegah bukan hanya suap, tetapi juga konflik kepentingan.

5) Pilar Continuous Kingdom Discipleship & Accountability (Pemuridan yang Bertumbuh Terus-Menerus dan Bertanggung Jawab kepada Allah)

Gereja tidak hanya mengajar jemaat menjadi percaya, tetapi juga membimbing mereka untuk terus bertumbuh dengan karakter Kristus. Pertumbuhan itu tidak bebas sendiri,

tetapi harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, Gereja, dan sesama. Pemuridan bukan hanya belajar firman, tetapi juga memperlihatkan hidup yang berubah dan bisa dipercaya.

Pemuridan sama dengan pertumbuhan dan tanggung jawab. Tanpa pertanggungjawaban, pertumbuhan hanya teori. Dan tanpa pertumbuhan, pertanggungjawaban hanya aturan kosong. Dalam gereja, jemaat bukan sekadar penerima laporan, tetapi pihak yang berhak menyaksikan, menguji, dan mengawasi penggunaan dana. Akuntabilitas keuangan merupakan relasi kerajaan Allah, di mana jemaat dan pemimpin saling menjaga kesetiaan satu sama lain. Arah teorinya audit gereja bersifat komunal, bukan korporasi.

Sistem praktis untuk gereja kecil semisal setiap jemaat punya target pertumbuhan rhani sederhana contohnya hadir ibadah secara rutin, mengurangi amarah, belajar mengampuni dan bisa juga dengan ikut terlibat dalam tugas kecil di gereja. Tetap setiap pelayanan juga siap dievaluasi maupun mengevaluasi dengan bijak sebagai bentuk pertanggung jawaban, dan lain sebagainya.

G. Implikasi Teoretis dan Praktis

Model SOP Keuangan Gereja Kecil yang mengintegrasikan prinsip ISO 9001 (Quality Management System) dan ISO 37001 (Anti-Bribery Management System) berdasarkan teologi kesetiaan dalam 1 Korintus 4:2 memberikan kontribusi teoretis baru dalam kajian tata kelola gereja.

Selama ini, teologi kesetiaan lebih dipahami secara moral atau spiritual, namun model ini mengubahnya menjadi kerangka operasional yang dapat diaudit dan diukur, sehingga kesetiaan bukan hanya nilai abstrak tetapi dapat diterjemahkan ke dalam prosedur standar pelayanan.

Dengan demikian, teori stewardship kristiani tidak hanya ditempatkan sebagai ajaran etis, tetapi sebagai dasar organisasi yang menuntut kontrol, dokumentasi, pengawasan, dan akuntabilitas. Teori baru ini meletakkan dasar bahwa kesetiaan kepada Allah secara teologis menuntut keteraturan sistemis, bukan sekadar ketulusan hati, sehingga organisasi gereja harus tunduk pada praktik pengelolaan yang dapat dipercaya, diaudit, dan transparan.

Selain itu, pemaduan antara ISO dan teologi menambah dimensi baru dalam teori kepemimpinan gereja. Pelayan tidak hanya memiliki otoritas rohani, tetapi terikat dalam kerangka kepatuhan ilahi terhadap transparansi. Hal ini mendobrak paradigma bahwa

pengawasan dan audit merupakan bentuk ketidakpercayaan dalam gereja. Tetapi sebaliknya, pengawasan dipahami sebagai bentuk ketaatan spiritual kepada mandat kepercayaan ilahi sesuai 1 Korintus 4:2 (“yang dituntut dari pelayan ialah kesetiaan”). Dengan demikian, penelitian ini memperkenalkan apa yang dapat disebut Theocratic Accountability Model, yaitu akuntabilitas yang bukan hanya sosial-administratif tetapi juga teologis.

Dengan demikian bentuk implikasi secara teoritisnya juga dapat menambah literatur manajemen gereja dengan model konseptual baru yaitu integrasi teologi stewardship dan standar manajemen modern (ISO) dalam konteks gereja kecil. Memberi kontribusi pada bidang manajemen organisasi nirlaba/keagamaan.

Model ini dapat memberikan dampak praktis secara langsung bagi gereja kecil yang sering tidak memiliki sumber daya untuk membayar konsultan audit atau menyusun SOP profesional. Integrasi ISO dengan teologi kesetiaan menghasilkan SOP murah, sederhana, tetapi berkualitas standar internasional, karena dikerjakan dalam bentuk prosedur minimal seperti tanda dua saksi, dokumentasi tiga kalimat, dan audit transparan berbasis kesetiaan, bukan laporan finansial rumit.

Gereja kecil dapat menerapkan sistem ini tanpa biaya besar, hanya dengan mengatur pembagian peran, evaluasi berkala, serta pencatatan pengeluaran secara ringkas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, gereja kecil dapat membentuk budaya anti-suap, anti-penyalahgunaan dana, dan bebas konflik personal karena keuangan tidak bergantung pada satu orang, tetapi pada sistem.

Lebih jauh, model ini mencegah penyimpangan keuangan yang selama ini sering terjadi bukan karena niat buruk, tetapi karena ketiadaan struktur pengawasan. SOP ini memastikan bahwa kesetiaan dalam mengelola keuangan tidak hanya diuji dari kejujuran pribadi pengurus, tetapi melalui keteraturan prosedur yang dibangun secara kolektif.

Implikasi praktisnya menghasilkan gereja kecil yang sehat, dipercaya jemaat, memiliki integritas sosial, dan layak menjadi kesaksian Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Dengan SOP ini, pelayanan tidak hanya berdampak rohani, tetapi juga membangun kepercayaan publik, sehingga gereja menjadi teladan tata kelola yang bersih dan bertanggung jawab di era keterbukaan saat ini. Praktis implikasinya yakni memberikan panduan nyata bagi gereja kecil untuk menyusun SOP keuangan tanpa beban biaya tinggi,

dengan prosedur yang sederhana dan akuntabel. Bisa menjadi blueprint bagi gereja lokal, denominasi, atau jaringan gereja kecil.

KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan gereja kecil (<200 jemaat) bukan sekadar pekerjaan administratif, tetapi merupakan panggilan spiritual sebagai penatalayan yang setia (oikonomos). Berdasarkan 1 Korintus 4:2, tuntutan kesetiaan pelayan gereja tidak hanya menyangkut moral pribadi, tetapi harus dibuktikan secara objektif melalui sistem pertanggungjawaban yang transparan, terdokumentasi, dan dapat diaudit. Maka akuntabilitas keuangan gereja memiliki dasar teologis yang kuat, bukan hanya tuntutan manajerial modern.

Dalam penelitian ini dikembangkan model Theocratic SOP Model (TSM), yang dirancang untuk diterapkan tanpa biaya sertifikasi formal, sehingga layak bagi gereja kecil yang memiliki keterbatasan dana dan SDM. TSM kemudian dijabarkan dalam 5 pilar teoretis, yang menegaskan bahwa SOP gereja adalah ekspresi iman (faith in action), bukan sekadar prosedur organisasi.

Dengan demikian, SOP keuangan berbasis TSM tidak hanya meningkatkan disiplin administrasi, tetapi juga mencegah fraud, menumbuhkan kepercayaan jemaat, memperkuat kesaksian gereja di mata publik, menjadikan pengelolaan keuangan sebagai ibadah dan panggilan iman.

Implementasi model ini menghubungkan kerangka teologis dan sistem mutu modern, sehingga akuntansi gereja bukan lagi dianggap gangguan teknis, melainkan alat yang memungkinkan misi gereja digenapi secara bertanggung jawab dan transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Riani Dorkas Kedoh, 'Akuntabilitas Gereja Dalam Pandangan Alkitabiah Dan Stewardship Theory Di GKPB Kasih Karunia Sambangan', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, Vol 12, No (2022), pp. 385–94, doi:<https://doi.org/10.23887/jiah.v12i2.41559>
- Admin, 'Korupsi Dana Hibah GMIM: Gereja Dalam Pusaran Tukar-Guling Kepentingan Politik Dan Pelanggaran Hal Politik Warga Negara', *LBH Manado* (Manado, April

2025) <<https://lbhmanado.ylbhi.or.id/artikel/korupsi-dana-hibah-gmim-gereja-dalam-pusaran-tukar-guling-kepentingan-politik-dan-pelanggaran-hak-politik-warga-negara/>>

Anthony C Thoselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Eerdmans Publishing, 2000)

Cognoscenti Consulting Group, *Standart International ISO 9001 Sistem Manajemen Mutu-Persyaratan* (9001Council, 2019)

Cox, James L, *An Introduction to Phenomenology and Religion* (Continuum, 2010)

Ebiware Duglas Okorotie, 'Church Acointing And Tranparency: Examining The Role of Accountability in Faith Based Organizations', *Jurnal Global Multidisciplinary Journal of Entrepreneurship, Accounting, Finance and Banking*, Vol. 1, No.1 (2025), pp. 15–21

Eka Adhi Wibowo, dan Heru Kristanto, 'Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal', *Integritas*, Vol. 3, No (2017), pp. 106–36, doi:<https://doi.org/10.32697/integritas.v3i2.104>

Erlangga Saputra, Joni Illu, Desti Maliana, Selviana Ina, 'Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integrasi: Studi Atas KasusPenyalahgunaan Dana', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, Vol. 4, No (2025), pp. 558–70, doi:<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4967>

Eunike Rhema Yohanna, 'Internal Control System in Modern And Biblical Perspectives: Preventing Financial Fraud at The X Church in East Java', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 6, No (2021), pp. 974–91, doi:<https://doi.org/10.20473/jraba.v6i1.35531>

Gordon D Fee, *The First Epistle to The Corinthians* (Eerdmans Pub Co, 1987)

Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020)

Helen Irvine, 'Balancing Money and Mission in a Local Church Budget', *Accounting Auditung and Accuountability*, Vol. 18, n (2005), pp. 211–37, doi:10.1108/09513570510588733

Inkka Victory Ndoen, Yohanes Demu, Maria PL Muga, Yohana F Angi, 'Akuntabilitas Dalam Prespektif Gereja: Penerapan Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan

- Keuangan Pada GMIT Kota Baru Kupang’, *Intelektual Indo-Fintech Ekonomi Dan Bisnis*, 5 (3) (2025), pp. 6246–59, doi:<https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i3.3645>
- ISO 37001:2025 Sistem Manajemen Anti-Penyuapan - Persyaratan Dengan Panduan Penggunaan*, ed. 2, 2025 <<https://www.iso.org/members.html>>
- J. Boimau, R. Fanggidae, and W. M. Ndoen, ‘Factors Influencing the Church’s Financial Management (A Case Study of the Paulus Taekiu Church)’, *Journal of Multidisciplinary Academic and Practice Studies*, Vol.1.2 (2024), pp. 253–60, doi:<https://doi.org/10.61401/rmaps.v1i2.138>
- Komang Gede Suriani Suan Dewi et al, ‘Konsep Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Pada Gereja Kerasulan Baru Di Indonesia, Distrik Jawa Timur Dan Bali)’, *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 3, No.15–28 (2023), doi:<https://doi.org/10.23887/jimat.v3i1.4807>
- Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Ed.1 (ANDI offset, 2018)
- Muhammad Taufiq Hidayat & Tabita A. N. Mulyoko, ‘Pengaruh Pengendalian Internal, Transparansi, Akuntabilitas, Dan Religiusitas Terhadap Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Pada Gereja Di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang)’, *JAKA: Jurnal Akuntansi, Keuangan & Auditing*, Vol. 3, No (2023), pp. 197–213, doi:https://www.researchgate.net/publication/383512487_Pengaruh_Pengendalian_Internal_Transparansi_Akuntabilitas_Dan_Religiusitas_Terhadap_Pengelolaan_Keuangan_Studi_Kasus_Pada_Gereja_Di_Kecamatan_Wonosalam_Kabupaten_Jombang
- Mukhtar Syafil, ‘Lembaga Bisnis Yang Bisa Terapkan ISO 9001’, *Isocenter Indonesia* (Kuningan, Jakarta Selatan, 2022)
- Natalia Sihombing, ‘Transparansi Keuangan Gereja Masih Lemah, Resiko Penyalahgunaan Dana Tinggi’, *Formosa News* (Medan, 2026) <<https://www.formosa.news/2026/01/transparansi-keuangan-gereja-masih.html>>
- Norman E Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia* (BPK Gunung Mulia, 2000)
- Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Eerdmans Publishing, 2008)
- Rossalina Christanti, ‘Perceptions of Church Financial Transparency: Ethical-Theological Analysis and Financial Accountability’, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 7, No (2023), pp. 35–49,

doi:<https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.616>

Stefanus Agus, 'Peranan Manajemen Keuangan Dalam Pertumbuhan Gereja', *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol, 6, No (2020), pp. 52–65,

doi:<https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/31>

Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Gunung Mulia, 2008)

Ted W Engstrom dan Edward R Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen* (Kalam Hidup, 2002)

Theophilia Fina Febrione Leiwakabessy dan Lilik Purwanti, 'From Faith to Governance: A Systematic Literature Review of Church Financial Accountability and Transparency', *International Journal of Business and Applied Economics*, 5 (1) (2026), pp. 85–104,

doi:<https://doi.org/10.55927/ijbae.v5i1.511>

Vheny Manguma, 'Mengungkap Praktik Akuntabilitas Dalam Organisasi Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu', *Ilmiah Akutansi Bisnis*, Vol. 4, no (2024), pp. 165–73,

doi:<https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2328>

Victor P Furnish, *The Theology of the First Letter to the Corinthians* (Cambridge University Press, 1999)

Viliantin Mawar Toke, 'Pengelolaan Keuangan Jemaat Di Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo (GPIG) Jemaat Imanuel Kota Gorontalo', *JAMAK: Jurnal Mahasiswa Akutansi*, Vol. 3, No (2024), pp. 344–53, doi:<https://doi.org/10.37479/jamak.v3i3.308>

Wasswa Asaph Senoga, 'The Effect of Accountability, Transparency, And Integrity of Church Leaders on Fraud Prevention in The Management of Church Funds', *Internaltional Journal Of Research And Innobation In Social Science (IJRISS)*, Vol. 3.No. 1 (2023), pp. 1388–409, doi:[10.47772/IJRISS](https://doi.org/10.47772/IJRISS)